

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoeграjekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 210—216

URL: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

BELENGGU BATAK PASCA-KOLONIAL DALAM NOVEL MENOLAK AYAH KARYA ASHADI SIREGAR

Ardhiansyah Roufin Affandi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

ardhiansyahroufin@gmail.com

Abstrak

Batak pasca-kolonial menimbulkan perubahan signifikan dalam tatanan adat Batak yang mengalami hegemoni dan resistensi. Ada dualisme dalam sistem kebudayaan, ekonomi, sosial dan politik yang terjadi pada adat Batak. Masyarakat adat Batak hidup dalam dan dengan sistem kebudayaan, ekonomi, sosial dan politik yang berlaku di tanah Batak sesuai ajaran nenek moyang mereka, di lain sisi Batak juga harus hidup dalam tatanan kolonial yang berlaku bagi semua sistem seperti di atas pula. Dalam kasus ini, sistem saling bertumpang tindih dan memiliki beberapa benturan ajaran satu sama lain. Menolak Ayah karya Ashadi Siregar hadir memamparkan dengan jelas kehidupan masyarakat Batak baik dengan tatanan sistem nenek moyang dan sistem kolonial. Penjajahan dalam tanah Batak diawali ketika Batak mengalami kekalahan ketika terjadi perang saudara (pareng paderi). Pengaruh masuknya Islam yang berbenturan dengan sistem tatanan Batak dimanfaatkan Belanda untuk masuk dan menyebarkan ajaran Kristen dan tantangan sistem yang baru. Hal tersebut merubah Batak hampir keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pasca-kolonialis yang terjadi pada budaya Batak dalam novel Menolak Ayah karya Ashadi Siregar untuk menghasilkan sebuah penelaahan dan pemahaman dari budaya Batak pasca-kolonialisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan teori pasca kolonialisme sebagai gambaran fakta yang terjadi pada Batak dalam novel Menolak Ayah.

Kata kunci: batak, kolonialisme, pasca-kolonial

PENDAHULUAN

Latar belakang Adat Batak digambarkan sangat rinci oleh Ashadi dalam novel Menolak Ayah. Menolak Ayah mendeskripsikan sejarah peperangan, era Batak pasca perang, hingga unsur kebudayaan direpresentasikan dalam bentuk nyata. Menolak ayah juga menceritakan perang Batak yang menjadi awal dimulainya penjajahan di tanah Batak. Perang Batak merupakan perang antara kerajaan Batak dengan Belanda. Perang ini berlangsung selama 29 tahun lamanya¹. Belanda melakukan peperangan dengan Batak untuk mewujudkan Pac Netherlandica, adalah sebuah politik Belanda yang berupaya menyatukan wilayah-wilayah jajahan Belanda di Indonesia melalui perjanjian

¹ Sumber tentang perang Batak antara Batak dan Belanda dari id.wikipedia.org diakses pada 13 Mei 2020.

dan pedeketan militer. Belanda yang di awal kedatangannya bertujuan untuk melakukan monopoli perdagangan seiring waktu menjadi negara yang berpaham kolonialisme dan imperialisme untuk melakukan politik ekspansi di Indonesia². Belanda yang memenangi perang tersebut akhirnya berhasil menduduki tanah Batak. Penyebaran agama Kristen yang mengalami kebuntuan di tanah Batak membuat Belanda masuk dan mengintervensi penyebarannya. Penjajahan kolonial tersebut berdampak pada masyarakat yang harus hidup dengan dualisme sistem. Dualisme tersebut menimbulkan pengalaman dan respons pasca kolonial yang khas pada masyarakat Batak. Penelitian ini mencoba memfokuskan untuk mengetahui kekhasan itu dalam kasus Adat Batak.

Untuk membatasi kajian ini, peneliti akan menggunakan teori pasca kolonial. Pasca-kolonial menurut Faruk (2007:14) adalah sebuah istilah bagi sebuah strategi teoritis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (sastra, politik, sejarah, dan seterusnya) dari koloni-koloni negara-negara itu dengan belah dunia sisanya. Hal tersebut dapat terlihat pada perubahan-perubahan yang dialami adat Batak pasca-kolonial. Faruk juga menyatakan pasca-kolonial mencakup tiga perhatian. Yang pertama adalah kebudayaan masyarakat yang mengalami penjajahan Eropa. Berikutnya adalah bentuk respons perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun lainnya yang mengalami penjajahan. Terakhir adalah segala bentuk marginalitas³ yang disebabkan oleh segala pihak kapitalis⁴.

Sejarah adat Batak dalam Menolak ayah direkam sangat apik oleh Ashadi. Ashadi mampu mempresentasikan perubahan yang terjadi pada adat Batak semasa pasca-kolonial di Sumatera Utara. Menolak Ayah menampilkan keadaan stratifikasi sosial yang berlaku di adat Batak sebagai bentuk suatu tingkat kekuasaan yang mengatur kehidupan bermasyarakat Batak. Orang Batak mempunyai kultur yang mempunyai kesamaan dengan Proto-Melayu. Dalam religi mereka, orang Batak memuja peranan yang penting dalam seluruh aktivitas keturunan mereka. Sistem keturunan adat Batak adalah patrilineer dan struktur sosial diatur oleh perkawinan kemenakan asimetris (Vergouwen, 2004:34).

Batak bisa dikatakan menganut hukum yang keras “siapa yang kuat, dia yang bertahan”. Artinya sering terjadi konflik antar sesama marga untuk memperebutkan tanah dan memperluas kekuasaan marga. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perpecahan antar sesama etnik, dengan masuknya ideologi baru yang dibawa Belanda ke adat Batak membuka perpecahan antar sesama ini semakin lebar, inilah yang melatar

² Sumber pac natherlandica tentang penjanjian Belanda dengan kerajaan di Indonesia dari sgt010916.blogspot.com diakses pada 13 Mei 2020.

³ Marginalitas adalah suatu bentuk usaha membatasi, pembatas yang dilakukan kelompok tertentu. Sumber id.wiktionary.org diakses pada 14 Mei 2020.

⁴ Kapitalis atau kapital adalah sistem ekonomi dengan perdagangan industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar. Sumber id.wikipedia.org diakses pada 14 Mei 2020.

belakangi perang Paderi selain faktor agama dan lain-lainya. Perang antar suku adat yang menewaskan hampir separuh populasi Batak Toba saat itu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa secara tidak langsung Batak mengalami hegemonik yang menimbulkan perubahan-perubahan seperti yang dikemukakan Gramsci (dalam Barker, 2011:62) hegemoni berarti situasi pada saat suatu “blok historis” faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan. Hegemoni dapat disimpulkan sebagai sebuah pengambil alihan kekuasaan yang diatur oleh kelas-kelas elit penguasa terhadap kelas di bawahnya, sehingga terdapat pengekangan yang secara tidak langsung disetujui.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Menolak Ayah* adalah deskriptif kualitatif. Metode ini didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia. Ragam metode kualitatif ini menggunakan teori tertentu sebagai dasar pengumpulan data dan analisis data. Tujuan penggunaan teori tertentu tersebut untuk mengungkapkan realitas sosial atau kritik teori. Analisis data dalam penelitian kualitatif berupa aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan (Afrizal, 2015:176). Analisis utama dalam penelitian ini menggunakan teori pasca-kolonial. Pasca-kolonial adalah seperangkat gagasan yang mengarahkan peneliti pada hubungan kebudayaan dan imperialisme⁵.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasca kolonial menurut Faruk(2007:16) adalah seperangkat pernyataan mengenai kondisi dan kecenderungan masyarakat yang terjajah dan pernah terjajah. Masyarakat terjajah merupakan masyarakat yang hidup dalam sebuah wilayah geografis yang diduduki, dikuasai, dikontrol, dan dikendalikan oleh masyarakat lain yang berasal dari wilayah geografis yang lain terutama Eropa. Batak mengalami penjajahan tersebut sejak kekalahannya melawan kolonial. Ashadi dalam novel *Menolak Ayah* memperlihatkan sebuah proses yang dialami oleh Batak sehingga mengalami hegemonisasi kultural. Hegemonisasi⁶ kultural menyatakan bahwa globalisasi kapitalisme konsumen menghilangkan keragaman kultural. Hal tersebut menekankan pertumbuhan kesamaan dan dugaan akan hilangnya otonomi kultural yang dianggap sebagai bentuk imperialisme kultural. Hal tersebut dilandasi oleh dominasi suatu

⁵ Imperialisme adalah sebuah kebijakan dimana sebuah negara besar dapat memegang kendali atau pemerintahan atas daerah lain agar negara itu bisa dipelihara atau berkembang. Sumber id.wikipedia.org diakses pada 14 Mei 2020.

⁶ Hegemonisasi adalah bentuk kekuasaan terhadap suatu kelompok tertentu dengan menggunakan intelektual dan moral secara konsensus. Dimana kelompok terhegemoni menyetujui nilai ideologis penguasa. Sumber brainly.co.id diakses pada 14 Mei 2020.

kebudayaan atas kebudayaan yang lain (Barker, 2011:121). Belanda berperan penting dalam perubahan kultur yang dialami Batak. Sistem adat Batak lama mulai terkikis semenjak kedudukan kolonial di tanah Batak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Akibatnya dengan status hatoban, puluhan ribu orang batak kehilangan marganya. Setelah pemerintah kolonial efektif di Sumatera, perbudakan dihapus oleh gebernemen Belanda. Anak cucu hutaban yang bekas tawanan perang ini tidak mau mengakui diri sebagai seorang Batak Toba, kemudian melarutkan diri pada warga setempat” (Menolak Ayah: 124)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pemerintahan Batak seluruhnya diatur oleh Belanda. Hal tersebut berdampak pada terjadinya perubahan dalam struktur kelembagaan kerajaan Batak. Banyak kelembagaan tradisional menjadi difungsional, kontrol dan pembatasannya telah menggeser peran pribumi. Keputusan banyak diambil alih oleh pihak kolonial. Pergeseran kultural yang terjadi mau tidak mau harus diterapkan untuk bertahan dalam keadaan masyarakat yang terjajah. Kebudayaan lokal sedikit demi sedikit mulai terkikis. Begitu pula untuk akses publik dan haknya dibatasi dan diatur langsung dengan politisasi aturan-aturan yang mengikat. Hal tersebut bisa dilihat pada data berikut.

“Orang-orang tua yang sangat mengenal Silangit pada masa kecil sering bercerita, bocah itu sangat pintar. Dia tidak pernah bersekolah, sebab sekolah Belanda hanya dapat dimasuki anak-anak yang orangtuanya sudah Kristen.” (Menolak Ayah: 36)

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan pendidikan diwajibkan untuk seorang berganti kepercayaan. Penyebaran Kristen dalam adat Batak dilakukan dengan sistem politik. Masyarakat dipaksa untuk memilih menjadi Kristen yang merupakan suatu bentuk ajaran baru yang memusnahkan ajaran lama Parmalim. Seperti yang dikatakan Barker (2011:53) bahwa kebudayaan bersifat politis karena ia mengekspresikan relasi sosial kekuasaan kelas dengan cara menaturalisasi tatanan sosial sebagai suatu fakta sehingga mengaburkan relasi eksploitasi di dalamnya.

Secara historis, religi Parmalim pertama kali diprakarsai oleh seorang datu bernama Guru Somaliang Pardede. Menurut beberapa penulis Barat, ajaran ini dijalankan oleh para pengikut Sisingamangaraja (khususnya oleh dua orang pemimpin perangnya, Guru Somaliang dan Raja Mulia Naipospos), dengan tujuan untuk melindungi kepercayaan dan kebudayaan tradisional Batak Toba dari pengaruh Kristen, Islam, dan kolonialis Belanda (Sidjabat, 1983:326). Tichelman (1937:27-28) menyatakan bahwa terjadinya kontak kebudayaan telah mempengaruhi ajaran parmalmim dan menghasilkan produk religi sinkretis. Setelah agama Kristen dan Islam masuk ke tanah Batak, sebagian masyarakat menerima dan berpindah ke salah satu dari kedua agama tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

“Agama Kristen dan Islam yang masuk ke tanah Batak memutus pertalian ini tempat keramat dimusnahkan, hutan belantara jadi lenyap, penghuni, para begu, akan pindah ke negeri antah berantah. Begu akan lenyap dari kehidupan tetapi bagaimana memutus buhulan dengan leluhur selama marga masih melekat pada diri, dan hikayat leluhur harus diwariskan dari generasi ke generasi.” (Menolak Ayah: 125)

Kehidupan yang dialami masyarakat Batak Pasca Kolonial menghapus kebudayaan Batak perlahan-lahan. Semakin gencarnya Kristen dan sistem baru diterapkan mengakibatkan terjadi dualisme. Dualisme sistem yang dijalani adat masyarakat Batak menimbulkan tumpang tindih dalam prakteknya dalam kehidupan. Sebagian masyarakat masih mempercayai kepercayaan leluhur, sebagian lagi ada yang pindah atau terpaksa pindah untuk mendapatkan pendidikan, pekerjaan dalam pemeritahan kolonial. Batak mengenal Kristen dan Injil 29 tahun setelah kematian dua misionaris di Lobupinang, Ludwig Nommensen penginjil dari Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) Jerman, berhasil menginjakkan kakinya di Siatasbaritam bukit di atas lembah Silindung, 11 November 1863. Nommensen mengenalkan Injil, pendidikan, kesehatan, pertanian, hingga pertukangan kepada penduduk setempat. Dalam perjalanannya, Nommensen terganjal untuk menyebarkan Kristen di Tanah Batak karena melihat Sisingamangaraja XII sebagai kendala karena menentangnya. Selain itu kokohnya kepercayaan penduduk pada agama suku Batak⁷. Untuk mempercepat Kristenisasi dan membendung pengaruh Aceh yang sangat dekat hubungannya dengan Pemimpin Batak saat itu, Nommensen meminta bantuan Kolonial Belanda untuk segera menganeksasi⁸ tanah Batak. Nommensen adalah pelopor kebangkitan suku Batak Toba dari keterasingan, kebodohan, dan keterbelakangan. Dari suku liar yang gemar berperang dan kanibal berubah menjadi kelompok suku yang melahirkan banyak orang sukses. Nommensen (1834-1918) merupakan tokoh sentral penyebaran Injil di tanah Batak, dialah yang kemudian dijuluki sebagai Rasul Batak yang menjadikan suku Batak Toba menjadi suku bangsa yang maju⁹. Saat ini pada umumnya Batak menganut agama Kristen Protestan, keyakinan yang di bawah Nommensen merubah ulang tatanan kehidupan masyarakat Batak. Penyebaran agama Kristen yang di ajarkan dan untuk meninggalkan agama serta kebudayaan yang bertentangan dengan Injil memberi jalan baru bagi tanah Batak untuk berubah menjadi lebih sejahtera dan maju. Masyarakat yang masih mempercayai ajaran lama harus hidup dalam keterasingan dan menjalankan kepercayaannya secara sembunyi-sembunyi seperti data berikut.

⁷ Sumber <https://lokadata.id/artikel/dari-suku-kanibal-hingga-patung-jesus> diakses pada 5 Mei 2020. Tentang perjalanan Nommensen yang menyebarkan agama Kristen di tanah Batak.

⁸ Menganeksasi memiliki arti mengambil ahli paksa tanah atau wilayah orang (negara) lain untuk disatukan dengan tanah (negara) sendiri, diakses dari artikata.com pada 15 Mei 2020.

⁹ Sumber <https://okahutabarat.wordpress.com/2009/02/27/sejarah-agama-di-tanah-batak> diakses pada 15 Mei 2020. Nommensen yang merubah peradaban dan keyakinan pada tanah Batak.

“Sisa pengikut Singamangaraja, yaitu yang menganut adat dan agama Batak, menjalankan kepercayaannya sembunyi-sembunyi. Tetapi hanya merekalah yang dapat memelihara tondi, dan menjaga hubungan dengan leluhur dan begu penghuni tempat keramat dan hutan rimba.” (Menolak Ayah: 124)

Ajaran orang Batak pada mengenai kejadian manusia dan semua yang ada di bumi dan di jagad raya berdasarkan atas keyakinan ajaran Kitab Suci sebagai landasan keyakinan agama Kristen. Jauh sebelum agama Kristen dan Islam masuk ke tanah Batak, orang sudah percaya kepada Tuhan segala sesuatu di Bumi (Tambunan, 1982:38). Islam masuk ke Sumatera Utara dan Timur awalnya dibawa oleh pedagang-pedagang dari Gujarat dan Cina. Masuknya Islam ke tanah Batak berasal dari perang Paderi di Sumatera Barat yang bermula dari pertentangan antara kaum adat dengan kaum ulama yang bereskalasi kepada konflik bersenjata. Karena tidak kuat melawan, kaum adat meminta bantuan kepada kolonial Belanda yang disambut dengan gembira. Maka pecahlah perang Paderi yang berlangsung dari tahun 1816 sampai 1833. Kaum ulama menyerang Mandailing yang terletak di selatan tanah Batak tahun 1816-1820 dan mengislamkan tanah Batak Selatan. Agama Islam yang masuk ke Mandailing dinamakan Silom Bonjol (Islam Bojol)¹⁰. Hingga kini Mandailing menganut agama Islam (mayoritas) berbeda dari wilayah tanah Batak lainnya yang menganut Kristen.

SIMPULAN

Dalam batas tertentu penjajahan Belanda di Batak memperlihatkan kekuatan pengaruh yang besar. Penjajahan tidak hanya merupakan dominasi politik dari Belanda terhadap Batak melainkan juga suatu hegemoni yang bersifat kultural. Pengaruh tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didukung dengan kekuatan militer dan ekonomi penjajah Belanda. Masyarakat Batak harus hidup dengan dualisme sistem, yang diajarkan leluhur dan sebuah sistem jajahan Belanda yang mereka harus ikuti. Menolak Ayah karya Ashadi memperlihatkan kecenderungan resistensi yang kuat. Hanya saja resistensi tersebut masih dibayangi oleh kepatuhan pada kekuasaan politik maupun kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. 2011. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Faruk. 2007. *Belenggu Paka Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://brainly.co.id> (diakses pada 14 Mei 2020).
- <https://id.wikipedia.org> (diakses pada 13 Mei 2020).

¹⁰ Sumber <https://okahutabarat.wordpress.com/2009/02/27/sejarah-agama-di-tanah-batak/> diakses 15 Mei 2020 menceritakan tentang agama islam masuk ke tanah Batak melalui perang paderi yang dipelopori Imam Bonjol.

<https://id.wiktionary.org> (diakses pada 14 Mei 2020).

<https://lokadata.id/artikel> (diakses 15 Mei 2020).

<https://okahutabarat.wordpress.com> (diakses pada 15 Mei 2020).

<https://sgt010916.blogspot.com> (diakses pada 13 Mei 2020).

Sidjabat, W. B. 1983. *Ahu Si Singamangaraja: Arti Historis, Politis, Ekonomis dan Religius Si Singamangaraja XII*. Surabaya: Sinar Harapan.

Siregar, Ashadi. 2018. *Menolak Ayah*. Yogyakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Tambunan, E. H. 1982. *Sekelumit mengenai masyarakat Batak Toba dan kebudayaan sebagai sarana pembangunan*. Bandung: Tarsito.

Vergouwen, J. C. 2004. *Masyarakat dan Hukum adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Askara.